



Analisis Teologis *Massero Liang* Di Desa Manipi Kecamatan Pana Sebagai Ungkapan Cinta Dalam Perspektif Filsafat Soren Kierkegaard

Elisabeth Zogen ^{a,1*}, Anggela ^{a,2}, Delsya Salonga ^{a,3}

^a Institut Agama Kristen Negeri Toraja, Indonesia

¹ elisabethzogen0@gmail.com*

*korespondensi penulis

Informasi artikel :

Received: 1 Oktober 2023;

Revised: 15 Oktober 2023;

Accepted: 2 November 2023.

Kata-kata kunci:

Analisis Teologis;

Massero Liang;

Perspektif Filsafat;

Soren Kierkegaard.

ABSTRAK

Massero Liang adalah cara bagi masyarakat untuk mengungkapkan cinta dan mengenang leluhur serta orang yang telah meninggal. Mencintai yang telah tiada bukanlah penyembahan, melainkan penghormatan. Dalam perspektif Alkitab, mencintai yang telah tiada adalah hal yang wajar dan sesuai dengan ajaran Kristen. Seperti yang diungkapkan oleh Soren Kierkegaard, mencintai yang telah tiada berarti belajar kesetiaan dalam mencintai sesama. Orang yang telah tiada telah menyelesaikan perjalanannya dan tidak mengalami perubahan seperti manusia yang masih hidup. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi, yang menitikberatkan pada realitas kehidupan sehari-hari dan hubungan antarmanusia. Informan dipilih secara sengaja berdasarkan perilaku tertentu untuk memberikan informasi terkait dengan masalah penelitian. Teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara, dokumentasi, dan studi pustaka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Massero Liang adalah tradisi turun temurun dari generasi ke generasi, dilakukan sebagai bentuk cinta dan penghormatan terhadap yang telah meninggal, serta sebagai cara untuk mengobati rindu terhadap mereka yang masih tersimpan dalam kenangan.

ABSTRACT

The Theological Analysis of Massero Liang in Manipi Village, Pana District, as an Expression of Love in the Perspective of Soren Kierkegaard's Philosophy. Massero Liang is a way for the community to express love and commemorate ancestors and departed loved ones. Loving those who have passed away is not an act of worship, but rather a form of respect. From a biblical perspective, loving the departed is considered normal and consistent with Christian teachings. As articulated by Soren Kierkegaard, loving those who have passed away entails learning fidelity in loving one another. The departed have completed their journey and do not undergo changes like the living. This research employs a qualitative method with a phenomenological approach, emphasizing the everyday reality of human life and interpersonal relationships. Informants are deliberately selected based on specific behaviors to provide information relevant to the research issue. Data collection techniques include observation, interviews, documentation, and literature review. The research findings indicate that Massero Liang is a generational tradition passed down from one generation to the next, performed as an expression of love and respect for the deceased, and as a means to alleviate longing for those preserved in memory.

Keywords:

Theological Analysis;

Massero Liang;

Philosophical Perspective;

Soren Kierkegaard.

Copyright © 2023 (Elisabeth Zogen, dkk). All Right Reserved

How to Cite : Zogen, E., Anggela, A., & Salonga, D. (2023). Analisis Teologis Massero Liang Di Desa Manipi Kecamatan Pana Sebagai Ungkapan Cinta Dalam Perspektif Filsafat Soren Kierkegaard. *In Theos : Jurnal Pendidikan Dan Teologi*, 3(12), 299–306. <https://doi.org/10.56393/intheos.v3i11.1805>



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/). Allows readers to read, download, copy, distribute, print, search, or link to the full texts of its articles and allow readers to use them for any other lawful purpose. The journal hold the copyright.

Pendahuluan

Kehidupan manusia yang berada dalam bumi untuk sementara tentunya memiliki yang namanya ketakutan, salah satunya adalah kematian. Kematian merupakan sesuatu yang belum dimengerti oleh manusia, dimana manusia akan merasa tidak aman dan tidak berdaya apabila menghadapi kematian, karena kematian adalah musuh yang begitu menakutkan, tidak memandang usia, kekayaan maupun kedudukan (Hunt 2011). Kematian membawa kesedihan bagi setiap orang, salah satu jika keluarganya mati, para sanak keluarga yang masih hidup tentu merasakan kesedihan yang mendalam atas kehilangan salah satu dari keluarganya. Sehingga ada berbagai cara yang dilakukan untuk menghargai, mencintai dan menghormati keluarganya yang telah mati, salah satunya melakukan *Massero Liang*.

Menurut salah satu tokoh filsuf yaitu Soren Kierkegaard mengatakan bahwa cinta duniawi itu secara umum memiliki karakteristik meminta balasan (*requital*). Menurutnya apabila cinta yang menuntut balas itu bukan cinta (*agape*) itu adalah cinta yang terikat dengan soal manfaat dan laba, oleh sebab itu Soren Kierkegaard mengatakan bahwa apabila individu ingin mencari tahu bagaimana mencintai tanpa syarat maka kenanglah orang yang sudah mati, karena orang mati adalah *non-being* dan orang mati tidak mengharapkan balasan. Dengan mencintai orang mati berarti kita belajar bagaimana menjadi setia dalam mencintai sesama. Orang mati adalah orang yang sudah selesai (*finished*), dia berbeda dari manusia yang masih hidup, dia tidak berubah, oleh sebab itu tindakan mencintai dalam mengenang orang mati adalah tindakan yang paling tidak berpihak, paling bebas, dan paling setia (Yanny Yeski Mokuwo 2019).

Massero Liang menurut masyarakat desa Manipi adalah suatu penghargaan kepada orang yang telah mati sebagai bukti cinta terhadap para leluhur. *Massero Liang* ini adalah bagian atau bentuk dari rambu solo' dimana setiap bulan September masyarakat akan pergi ke kuburan untuk membersihkan para leluhurnya, dan itu merupakan salah satu bentuk kecintaannya pada para leluhur.

Dalam perjanjian Lama khususnya dalam Kejadian 50:22-26, dijelaskan bahwa Yusuf itu meninggal di Mesir pada umur seratus sepuluh tahun (Purweni 2016). Kemudian dalam Keluaran 13:19, dijelaskan bahwa Musa membawa tulang belulang Yusuf keluar dari Mesir dan menguburkannya di Sikhem di tanah Kanaan. Dari sini dapat dilihat bahwa betapa manusia mencintai para leluhurnya sama seperti mencintai dirinya sendiri (Rosin 2003).

Penelitian tentang tema ini telah dilakukan oleh beberapa peneliti diantaranya Preski Ardeniawan dan Yuliana D. Penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya mengenai Bulan Liang dari Preski Ardeniawan yang mengkaji Bulan Liang sebagai makna kebangkitan Kristus serta relevansinya bagi pertumbuhan Iman, Ma'Bulan Liang dari Yuliana. D, yang menjelaskan bagaimana implementasi penginjilan Paulus dalam ritual Ma'bulan Liang. Perbedaan dari Ma'bulan Liang dengan *Massero Liang* adalah Ma'bulan Liang dilakukan menjelang hari paskah dan ini dilakukan untuk umum sedangkan *Massero Liang* dilakukan pada setiap bulan September yang merupakan kebudayaan masyarakat Pana khususnya Desa Manipi, dan menurut kepercayaan masyarakat Pana jika dalam satu tahun tidak melaksanakan *Massero Liang* maka dalam satu tahun itu dianggap tidak selesai. Namun Ma'bulan Liang dan *Massero Liang* juga memiliki kesamaan yaitu sebagai bukti cinta kepada orang yang telah mati dan sebagai penghormatan kepada leluhurnya.

Metode

Karya tulis ini merupakan "Analisis Teologis *massero liang* Di Desa Manipi Kecamatan Pana Sebagai Ungkapan Cinta Dalam Perspektif Filsafat Soren Kierkegaard". Untuk mencapai hal tersebut, jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif yang di dalamnya memuat prosedur penelitian dan menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau langsung oleh orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.

Hasil dan Pembahasan

Massero Liang adalah suatu kebudayaan yang ada di Kecamatan Pana Desa Manipi Kabupaten Mamasa yang merupakan bagian dari Rambu Solo'. *Massero Liang* ini biasa dinamakan Ma'Bulan Liang di Orobua Kecamatan Sesenapadang Kabupaten Mamasa. *Massero Liang* adalah budaya yang dilakukan kepada orang mati yang dilaksanakan setiap bulan September setelah Pandanan Lemba (pesta Panen), dan Mangalli Reu/Deata Tedong (yang dilakukan kepada hewan peliharaan). *Massero Liang* merupakan bentuk pembersihan kuburan yang dilakukan oleh keluarga para leluhur yang telah lebih dipanggil oleh Sang Pencipta.

Massero Liang ini adalah dasar utama dari kultus penghormatan Kristen kepada para leluhur mereka sebagai tanda cinta. Para anggota keluarga yang masih hidup di dunia akan menghormati dan menaruh respek terhadap para leluhur karena cinta. Umat Katolik di Asia dan Afrika mencintai para leluhur mereka dengan berbagai cara ketika mereka masih hidup di dunia, bahkan setelah kematian pun para

leluhur itu tetap mencintai dan membimbing hidup anak-anak, cucu keturunan mereka dari Surga (Jebadu 2009).

Kepercayaan masyarakat akan budaya ini telah ada sejak nenek moyang mereka sehingga diteruskan secara turun-temurun. Dalam acara *Massero Liang* masyarakat akan bangun pagi-pagi untuk berbondong-bondong ke kuburan untuk membersihkan para leluhurnya dan juga kuburan yang biasa disebut Masyarakat Kecamatan Pana Desa Manipi, Bana Tang Merambu. Di Kecamatan Pana Desa Manipi ada berbagai macam kuburan yaitu, Pertama Liang, merupakan batu besar yang sengaja di pahat atau di lubang agar membentuk sebuah gua. Liang digunakan oleh siapapun yang telah meninggal namun keluarganya belum memiliki patani maka itu yang dimasukan dalam liang. Kedua Patani, merupakan sebuah bangunan yang dibuat sedemikian rupa untuk dipakai menyimpan atau mengubur sanak keluarga yang meninggal lebih dulu, agar tulang belulanginya tidak berserakan dan lebih aman. Ketiga Alang-Alang, merupakan sebuah bangunan yang buat seperti rumah tongkonan. Alang-alang ini di ukir dengan serba Hitam. Dan biasanya masyarakat yang memiliki Alang-Alang untuk menyimpan atau mengubur sanak keluarganya adalah berkasta tinggi atau masyarakat berada.

Tradisi ziarah ke kubur bagi masyarakat Pana Desa Manipi dilaksanakan hanya pada masa apa yang disebut dengan *Massero Liang* (pembersihan kubur) yang jatuhnya pada bulan September. Masa di luar bulan ini tidak diperbolehkan untuk melakukan ziarah ke kubur. Masa *Massero Liang* ini berlangsung kurang lebih 3-4 hari lamanya, di mana relasi antara orang-orang yang mati dan yang hidup dibangun kembali melalui ritus. Pada masa ini kehidupan orang-orang yang hidup terkonsentarsi pada anggota keluarganya yang sudah meninggal dunia, sehingga tabu untuk melakukan aktifitas lainnya seperti pekerjaan di sawah. Dengan begitu, ritus kematian pasca penguburan seperti *Massero Liang* memberi ruang khusus bagi terbangunnya kembali relasi antara orang yang hidup dan yang mati dalam kerangka kultus. Di luar kerangka ritus ini, membangun relasi antara keduanya dianggap berbahaya. Orang yang meninggal dunia akan tetap dikenang dalam ingatan orang yang dengan melakukan ritus *Massero Liang*.

Sikap penyambutan setiap jenazah saat membuka kubur dalam pelaksanaan ritus *Massero Liang* dengan suasana penuh emosional dan ketegangan melalui ratapan dan tangisan para perempuan menunjuk pada simbol "menghadirkan kembali" orang yang telah meninggal di dalam persekutuan orang-orang hidup. Tindakan ritus ini merupakan simbol inisiasi kembali untuk mengintegrasikan ulang mereka yang telah meninggal dunia ke dalam kehidupan orang hidup meski hanya dalam batas waktu tertentu. Itu berarti "kehadiran" setiap orang yang mati dalam ritus *Massero Liang* memungkinkan terjadinya "perjumpaan" dengan anggota keluarganya yang diwujudkan melalui sikap hormat terhadap mereka yang telah mati, dengan ratapan dan tangisan. Pembersihan kuburan bagi mereka yang telah mati dihayati masyarakat sebagai upaya untuk membarui relasi antara kedua pihak. Dengan begitu

perpisahan yang sementara yang terjadi karena kematian, teratasi melalui ritus (Rambe Hildebrandt Aguswati 2014).

Pandangan Alkitab tentang kuburan dijelaskan dalam kitab Hakim-hakim yang menceritakan pemakaman Gideon dan Simson, masing-masing dimakamkan di dalam kuburan ayahnya yang terletak di sekitaran kota. Gideon dikuburkan dalam kubur Yoas ayahnya di Ofra orang Abiezer (Hak. 8:32) sedangkan Simson dikuburkan diantara Zora dan Esitoal di dalam makam ayahnya Manoah (Hak. 16:31) (King 2010). Ada beberapa nama tempat orang mati dalam Alkitab, baik dalam Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru antara lain sebagai berikut: Kata *syeh ol* berarti “tempat para arwah” yang sering dimintai petunjuk oleh orang yang masih hidup. Secara umum kata *syeh ol* biasa diartikan sebagai “dunia orang mati” (Kej. 37:35; 1 Raj. 2:6; Ayub 17:16). Dalam bahasa Ibrani kata syahadat berarti liang atau lubang atau terowongan bawah tanah. Karena syahwat sering dipakai untuk menguburkan orang mati, maka kata itu mendapat arti baru yaitu liang kubur (Ayb. 33:18; Yes. 51:14; Yun. 2:6). Sama seperti syahadat, dalam bahasa Ibrani *Bor* berarti lubang atau liang atau terowongan bawah tanah. Berhubung *Bor* sering dipakai sebagai tempat untuk menguburkan orang mati maka kata itu selanjutnya memiliki arti baru yaitu liang kubur (bdk. Mzm 28:1; 88:5.7; Yes. 14:15; 38:18; Yes. 32:18). *Mawet* berasal dari kata kerja Ibrani berarti mati atau wafat atau meninggal. Jadi kata Ibrani *Mawet* pertama-tama berarti kematian atau ajal atau maut. Karena orang Ibrani percaya bahwa semua orang mati dihimpun di suatu tempat khusus maka kata *mawet* sering diartikan sebagai alam kematian atau alam maut (Ayb. 28:22; 38:7; Maz. 6:6; 9:14; 22:16; Ams. 7:27).

Manusia menurut Alkitab yaitu manusia yang hidup di alam semesta ini dan pasti akan mengalami kekuatan apabila diperhadapkan dengan kematian. Manusia tidak akan pernah tahu kapan kematian itu datang dan semua manusia akan mengalami kematian. Firman Tuhan mengajarkan manusia ditetapkan untuk mati satu kali kemudian dihakimi (Ibr. 9:7). Ada tiga jenis kematian menurut Alkitab yaitu kematian fisik atau terpisahnya jiwa dari tubuh (Ibr. 9:27). Kedua, kematian rohani atau keterpisahan dengan Tuhan (Ef. 2:1; 4:18) dan ketiga, kematian kekal yaitu kematian dalam api neraka (2 Tes. 1:9; Wahyu 21:8) (Rifai 2006). Dalam kehidupan manusia kematian bukan sesuatu yang hanya mengakhiri hidup, atau saat terakhir hidup, melainkan seluruh hidup manusia sejak pertama sudah diwarnai kenyataan bahwa akan mengalami yang namanya kematian.

Hidup ini diciptakan Tuhan secara demikian, tetapi dosa mengubah cara manusia mengalami batas hidup. Manusia tidak menjalankan hidupnya dengan penuh tanggung jawab dan syukur terhadap Tuhan serta sikap cinta kasih kepada sesamanya, melainkan berdosa dengan hidup untuk dirinya sendiri (2 Kor. 5:15). Maka benar bahwa kematian sebagai kenyataan gelap yang mengancam merupakan akibat dosa (Kleden 2019). Menurut Alkitab, kematian adalah perpisahan antara tubuh, jiwa, dan Roh, atau keadaan tubuh yang tidak memiliki roh (Yak. 2:26) (Pandensolang 2008).

Kehilangan orang yang kita cintai atau yang kita sayangi adalah hal yang terberat dalam kehidupan manusia, contohnya kematian. Bagi masyarakat Israel pemujaan orang mati menjadi ciri khas dalam ritual yang dilakukan oleh orang yang masih hidup untuk kepentingan anggota keluarga mereka yang telah mati (King 2010). Merawat orang mati merupakan salah satu cara bagi anggota keluarga dalam mempertahankan hubungan antara satu generasi dengan generasi berikutnya. Meskipun demikian, kematian menandakan akhir kehidupan di bumi dan tinggal di dalam Liang atau patani keluarga (Pranoto 2017). Pada Perjanjian Lama dikisahkan tentang keluarga Yakub. Pada waktu Yakub mati kesedihan yang dialami oleh keluarganya sungguh dalam.

Yusuf merupakan salah satu anak dari Yakub, ia adalah anak kesayangan dari ayahnya, sehingga ketika ayahnya meninggal Yusuf merasa terpukul, Yusuf datang menangis, merebahkan dirinya mendekapan muka ayahnya lalu menciumnya, (Kejadian 50:1-14). Respon Yusuf terhadap kematian ayahnya adalah contoh yang patut diikuti oleh semua orang percaya yang mengalami kesedihan karena kehilangan anggota keluarganya. Kesedihan yang mendalam, Yusuf meratapi kematian ayahnya selama tujuh puluh hari dan memerlukan waktu empat puluh hari lamanya untuk

merempah-rempahi mayat Yakub, seperti yang tertulis di dalam Kejadian 50:3 yang mengatakan “Hal itu memerlukan empat puluh hari lamanya, sebab demikianlah lamanya waktu yang diperlukan untuk merempah-rempahi, dan orang Mesir menangisi dia tujuh puluh hari lamanya”. Yusuf bersama dengan orang Mesir begitu cinta dan setia kepada Yakub sehingga merasa terpukul ketika Yakub mati. Dengan kesetiaan dan kesaksian Yusuf terhadap ayahnya yang menyatakan imannya dalam janji-janji Allah dengan mengubur ayahnya di kuburan Abraham, Ishak, dan yang lainnya di tanah Kanaan yang dijanjikan.

Yusuf hidup selama 53 tahun lagi di Mesir setelah kematian ayahnya dan akhirnya meninggal pada usia 110 tahun, Kejadian 50:26 “Kemudian matilah Yusuf, berumur seratus sepuluh tahun. Mayatnya dirempah-rempahi, dan ditaruh dalam peti mati di Mesir”. Dengan demikian, zaman nenek moyang berakhir dengan kematian Yusuf. Mayat Yusuf dirempah-rempahi dan ditempatkan dalam peti mati sebagai mumi di Mesir. Sesuai dengan permintaannya tulang-tulangnya akan di bawah keluar dari Mesir. Permintaan itu didasarkan pada keyakinan Yusuf yang kuat akan janji Allah mengenai tanah Kanaan.

Firman Tuhan yang membuktikan pemindahan tulang Yusuf adalah permintaan Yusuf dan bukti janji Allah kepada Yusuf bahwa Allah akan memelihara bangsa Israel diantaranya, Keluaran 13:19 “Musa membawa tulang-tulang Yusuf, sebab tadinya Yusuf telah menyuruh anak-anak Israel bersumpah dengan sungguh-sungguh: “Allah tentu akan mengindahkan kamu, maka kamu harus membawa tulang-tulangku dari sini”. Dari ayat ini menjadi bukti bahwa Allah akan memelihara bangsa Israel keluar dari Mesir. Dapat dilihat dimana bangsa Israel begitu cinta dan setia kepada Yusuf, dengan membawa tulang-belulang Yusuf keluar dari tanah Mesir ke tanah Kanaan, dan menguburkannya disana bersama dengan leluhurnya. Sebelum mati Yusuf sudah memberitahu keluarnya bangsa Israel dan memberi pesan tentang tulang-belulangnya, (Ibrani 11:22 “karena iman maka Yusuf menjelang matinya memberitakan tentang keluarnya orang-orang Israel dan memberi pesan tentang tulang-belulangnya” (Pranoto 2017). Sedangkan dalam Perjanjian Baru kematian Yesus disaksikan oleh tiga wanita, mereka datang untuk mengurapi jenazah Yesus.

Desa Manipi terletak di Kecamatan Pana Kabupaten Mamasa Provinsi Sulawesi Barat. Jarak tempuh dari ibu kota Mamasa ke Desa Manipi kurang lebih 200 Km, dan jarak dari Kecamatan Pana ke Desa Manipi kurang lebih 20 Km, dengan jumlah penduduk sekitar 1.500 jiwa dari 6 dusun.

Masyarakat Desa Manipi pada zaman nenek moyang memang bekerja sebagai petani di sawah dan sebagai pekebun kopi, cacao, dan jagung, sampai sekarang. Namun bagi para perempuan bekerja sebagai penenun sarung mamasa, dulu pada zaman nenek moyang semua perempuan pandai dalam menenun dengan menggunakan alat tradisional, tetapi para perempuan sekarang di desa Manipi sudah jarang yang pandai dalam menenun, oleh karena kurangnya pelestarian karya tangan tradisional. Dan juga ada beberapa orang yang bekerja sebagai PNS sekitar 100 orang dan wiraswasta sekitar 150 orang. Letak Desa Manipi cukup strategis dilalui oleh kendaraan roda dua maupun roda empat, yang dapat ditempuh dengan kendaraan roda dua (motor) melalui jalur Bittuang, Tabang, dan Nosu, namun jika menggunakan roda empat (mobil) hanya bisa ditempuh melalui jalur Tabang dan Nosu.

Berdasarkan hasil wawancara, dapat disimpulkan *Massero Liang* merupakan pembersihan kubur yang dilakukan oleh masyarakat Manipi. *Massero Liang* dilaksanakan pada bulan September. Jika ada sanak keluarga yang belum sempat hadir pada saat kematian sanak keluarganya, maka *Massero Liang* ini adalah kesempatan bagi mereka untuk menjenguk sanak keluarga mereka yang telah mati, dengan memberikan jangka waktu 3 hari. Dalam acara *Massero Liang*, masyarakat akan berangkat pagi-pagi ke kubur untuk membersihkan kubur, setelah membersihkan kubur maka masyarakat akan berkumpul disuatu tempat yang telah disepakati bersama untuk melakukan ibadah.

Pemahaman Mengenai Cinta oleh warga setempat dapat disimpulkan bahwa cinta merupakan hubungan perasaan yang melekat dalam diri manusia dengan rasa kasih sayang, peduli, melindungi,

serta memberikan semangat. Cinta diberikan oleh Tuhan sebagai anugerah agar manusia dapat hidup dalam kasih, baik kepada sang pencipta maupun kepada sesamanya.

Perkembangan budaya *Massero Liang* di Desa Manipi Kecamatan Pana disimpulkan bahwa *Massero Liang* berkembang menjadi budaya di desa Manipi itu turun temurun dari zaman nenek moyang. Pada zaman nenek moyang, mereka melakukan *Massero Liang* karena berpatokan pada kisah Yusuf dan Yakub, dimana tulang belulangnya masih dihargai dengan dibawa keluar dari tanah Mesir ke tanah Kanaan, sehingga mereka berfikir bahwa sedangkan tulang belulang masih dihargai apalagi tempatnya perlu untuk dibersihkan. *Massero Liang* ini dilakukan secara umum tanpa terkecuali, dan pada umumnya dilakukan menjelang hari kebangkitan, tetapi seiring berjalannya waktu, masyarakat Manipi menetapkan *Massero Liang* di bulan September berdasarkan “aluk pare”.

Cinta kepada Orang Mati disimpulkan bahwa mencintai orang mati apabila mempertahankan kenangan, mengenang kebaikan, dan merawat ikatan emosional yang tetap ada meskipun orang tersebut sudah tiada. Menghormati serta menghargai yang telah meninggal merupakan bentuk cinta atau rasa kasih sayang yang tulus serta memperdulikan dan melindungi mereka. Pada saat meninggal akan diurus dengan baik dan setelah dikubur maka akan selalu diperhatikan. Jadi dapat dilihat bahwa masyarakat begitu mencintai sanak keluarganya yang telah meninggal.

Massero Liang sebagai Bukti Cinta kepada Orang merupakan salah satu bukti cinta kepada orang mati. Dalam melakukan *massero liang* masyarakat akan menunjukkan cintanya dengan menghargai mereka, menjunjung mereka, serta mengurus tulang belulangnya pada saat melakukan pembersihan kubur.

Pantangan dalam melakukan *Massero Liang* yaitu pada saat ke kubur sebaiknya membawa sesuatu seperti makanan atau camilan lainnya. Masyarakat percaya bahwa jika berkunjung tanpa membawa apa-apa maka akan mendatangkan penyakit atau “Nasalla Bombo”. Pantangan yang lain yaitu mengenai “pare pa’taunan”, jika “pare pa’taunan” belum dipanen maka masyarakat tidak bisa melakukan *Massero Liang*. Masyarakat percaya bahwa jika “pare pa’taunan” belum dipanen dan masyarakat ke kubur dan membuka kubur atau liang maka padi mereka akan dimakan oleh binatang dan padi itu tidak dapat dipanen lagi. Dan pada saat melakukan acara *Massero Liang* maka masyarakat tidak boleh membawa makanan atau semacamnya yang terbuat dari beras, karena hal ini sudah dipercaya sebagai tradisi yang disebut dengan mero’.

Dalam Alkitab *Massero Liang* itu tidak dilarang, karena Maria saja bersama dengan Maria lainnya pergi ke kubur Yesus membawa rempah-rempah. *Massero Liang* dilakukan karena mencintai orang yang kita sayang walaupun telah mati. Sama seperti yang dilakukan oleh orang Mesir, walaupun tinggal tulang belulang Yakub dan Yusuf, namun mereka masih membawanya keluar dari tanah Mesir ke tanah Kanaan. Dalam acara *Massero Liang*, setelah membersihkan maka masyarakat akan berkumpul disuatu tempat yang telah disepakati bersama untuk melakukan ibadah.

Simpulan

Mencintai orang yang telah mati adalah suatu hal yang wajar dan memiliki dasar Alkitabiah yang dapat disesuaikan dengan iman Kristen. Soren Kierkegaard menganggapnya sebagai bentuk ketulusan dalam mencintai, karena mencintai orang yang telah mati tidak mengharapkan imbalan. Di masyarakat Pana Desa Manipi, mencintai orang yang telah mati berarti mempertahankan kenangan, mengenang kebaikan, dan merawat ikatan emosional yang tetap ada meskipun orang tersebut telah tiada. Menghormati dan menghargai yang telah meninggal adalah bentuk cinta dan rasa kasih sayang yang tulus, serta menunjukkan perhatian dan perlindungan terhadap mereka. Tradisi *Massero liang*, sebagai cara untuk mengobati rasa kerinduan terhadap mereka yang telah meninggal, adalah bukti nyata cinta masyarakat Pana Desa Manipi terhadap leluhur dan keluarga yang telah pergi. Secara teologis, *Massero Liang* dapat disamakan dengan tindakan Maria membawa rempah-rempah ke kubur, serta pengangkatan tulang-tulang Yakub dan Yusuf oleh orang Israel keluar dari Mesir menuju Tanah

Kanaan. Kisah Lazarus yang dibangkitkan dari kematian oleh Yesus juga menunjukkan besar rasa cinta terhadap orang yang telah mati. Secara filosofis, *Massero Liang* adalah bukti cinta setia dan tulus, mencintai tanpa pamrih, sejalan dengan pandangan Soren Kierkegaard. Inilah yang ditunjukkan oleh masyarakat Pana Desa Manipi melalui pelaksanaan tradisi *Massero Liang* sebagai ungkapan cinta mereka terhadap arwah leluhur dan orang yang mereka kasahi yang telah tiada.

Referensi

- Alex Jebadu. *Bukan Berhala: Penghormatan Kepada Leluhur*. Maumere: PT Ledalero, 2009.
- Andarias, Kabanga'. *Manusia Mati Seutuhnya*. Yogyakarta: Media Pressindo, 2002.
- Armaidly Armaw. "Eksistensi Manusia Dalam Filsafat Soren Kierkegaard." *Jurnal Filsafat* 21 No.1.
- Arnild Augina Mekarisce. "Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data Pada Penelitian Kualitatif Di Bidang Kesehatan Masyarakat." *jurnal Ilmiah Kesehatan Masyarakat* volume 01. (2020).
- B.J. Boland. *Tafsiran Alkitab: Injil Lukas*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012.
- Bachtiar S. Bachri. "Meyakinkan Validitas Data Melalui Triangulasi Pada Penelitian Kualitatif." *jurnal teologi pendidikan* 10 No.1.
- Bertens. *Pengantar Filsafat*. Yogyakarta: PT Kanisius, 2018.
- Daniel Durken. *Tafsir Perjanjian Baru*. Yogyakarta: PT Kanisius, 2018.
- David Susilo Pranoto. "Tinjauan Teologis Konsep Bangsa Israel Tentang Kematian." *Jurnal Manna Rafflesia* 4 NO.1 (2017).
- Dimas Agung Trisliatanto. *Metodologi Penelitian: Panduan Lengkap Penelitian Dengan Mudah*. Yogyakarta: PT. ANDI, 2020.
- Dkk, King J. Philip. *Kehidupan Orang Israel Alkitabiah*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012.
- DR. Harun Hadiwijono. *Sari Sejarah Filsafat Barat 2*. Yogyakarta: PT Kanisius, 2016.
- Dr. Muhamad Farid. *Fenomenologi*. Jakarta: PT Prenadamedia Group, 2018.
- Gladys Hunt. *Pandangan Kristen Tentang Kematian*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011.
- H. Rosin. *Tafsiran Alkitab: Kitab Keluaran 1 - 15:21*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003.
- Hamid, Patilimia. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2011.
- Hermawan Irwan. *Metode Penelitian Pendidikan*. Kuningan: Hidayatul Quran, 2019.
- IAKN Toraja. *Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah*. Tana Toraja: IAKN Toraja, 2022.
- Kirchberger. *Allah Menggugat Sebuah Dogmatika Kristiani*. Yogyakarta: Ledalero, 2009.
- Manzilati. *Metodologi Penelitian Kualitatif, Paradigma Metode Dan Aplikasi*, n.d.
- Mardawani. *Praktis Penelitian Kualitatif*. Deepublish, 2020.
- Mariati Limbogo. "Tradisi Ziarah Kubur, Bulan Liang, Ditinjau Dari Perspektif Iman Kristen." *Loko Kada: Jurnal Teologi Kontekstual dan Oikumenis* 01 No.01.
- Mokoruwo, Yanny Yeski. *Makna Cinta (Menjadi Autentik Dengan Mencintai Tanpa Syarat Menurut Soren Kierkegaard)*, 2019.
- P. Pr Njiolah Hendrik. *Misteri Penderitaan Kematian Manusia*. Yogyakarta: Yayasan Pustaka Nusatama, 2011.
- Philip J King. *Kehidupan Orang Israel Alkitabiah*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010.
- Rambe Hildebrandt Aguswati. *Keterjalinan Dalam Keterpisahan*. Yogyakarta: Arwaja Pressindo, 2014.
- Rifai. *Gemar Belajar Agama Kristen Jilid 1*. Sukoharjo: BornWin's Publishing, 2006.
- Riyanto, Armada. *Metodologi: Pemantik Dan Anatomi Riset Filosofis Teologis*. Malang: Widya Sasana Publication, 2020.
- Sainal Abidin. *Filsafat Manusia*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011.
- Sandu Siyoto dan Ali Sodik. *Dasar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Literasi Media Publishing, (2015).
- Soren Kierkegaard. *Works Of Love*. C REITZEL, 1847.
-

- Sudiyono dan Ruth Purweni. *Dari Dunia Sampai Surga*. Yogyakarta: PT. ANDI, 2016.
- Sugiyono. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2012.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kualitatif Untuk Penelitian Yang Bersifat: Eksploratif, Enterpretif, Interaktif, Dan Konstruktif*. Bandung: Alfabeta, 2017.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta, 2009.
- Swenson, David F. *Sesuatu Tentang Kierkegaard*. Mercer University Press., 2000.
- Vigih, Kristanto Heru. *Metodologi Penelitian Pedoman Penulisan Karya Ilmia (KTI)*. Yogyakarta: Daepublish, 2018.
- W.J.S.Poerwadarminta. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1993.
- Welly Pandensolang. *Eskatologi Biblika*. Yogyakarta: PT. ANDI, 2008.
- Wijaya Hengki. *Analisis Data Kualitatif Ilmu Pendidikan Teologi*. Makassar: Sekolah Tinggi Theologia Jaffray, (2018).